

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) SISWA KELAS VA
SDN 006 KUBANG JAYA KECAMATAN SIAK HULU**

Marskal Ujang

marskalujang@gmail.com

SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu
Kabupaten Kampar

ABSTRACT

The problem of this research is of low grade student learning outcomes VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu. This learning problem addressed by implementing cooperative learning model numbered heads together (NHT) with the formulation of the problem: Does the implementation of cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) can improve learning outcomes IPS graders of VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu? The purpose of this research is to improve learning outcomes IPS graders of VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu by means of the application of cooperative learning model numbered heads together (NHT). This research is a class act performed two cycles, the subject of this research is class VA with the number of 33 students, the study was conducted with four stages: planning, implementation, observation stage, and the stage of reflection. The study states that the results of social studies students has increased. This is evidenced by the results of the first cycle of learning has increased compared to conventional learning, the average value of learning outcomes prasiklus is 50.90, the first cycle average student learning outcomes is 70.00, the second cycle increased again to 77.20, In addition completeness of students has increased in prasiklus is 8 students (25.00%), in the first cycle is 21 students (65.60%), and the second cycle increased to 29 students (90.60%). Based on the results of this study concluded that the implementation of cooperative learning model type numbered heads together (NHT) can improve learning outcomes IPS graders of VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu.

Keywords: *the results of social studies, cooperative learning model NHT*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan tergantung kepada keberhasilan sekolah. Keberhasilan sekolah tergantung kepada keberhasilan setiap kelas. Keberhasilan suatu kelas sangat tergantung pada proses belajar mengajar di kelas tersebut yang dikelola oleh seorang guru kelas. Jika proses belajar berkualitas, maka akan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas. Sebaliknya, jika pembelajaran tidak menarik, siswa tidak aktif, maka hasilnya kurang signifikan.

Dengan katan lain, pembelajaran di kelas merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Guru sebagai pengajar, pendidik, dan manager kelas harus mampu memajukan kelasnya. Sebagai pengajar, guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan yang dibebankan oleh kurikulum; sebagai pendidik guru mengantar anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap dan berbudi luhur; dan sebagai managerial guru pemimpin di

kelasnya, di luar sekolah, dan sebagai teladan bagi siswa-siswanya. Di lain pihak, siswa harus aktif berbuat secara fisik dan psikis atau pikiran dan mental. Siswa sebaiknya mengalami sendiri mengelaborasi materi belajar secara langsung.

Jika pembelajaran gagal guru tersebut harus mencari akar penyebabnya dan berusaha mencari solusi pemecahannya. Cara yang paling mudah dan murah yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan perbaikan pembelajaran atau penelitian tindakan kelas. Pembelajaran IPS yang dilakukan oleh penulis di kelas VA secara konvensional gagal. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa di atas tidak hanya dibebankan kepada siswa, tetapi guru pun harus ikut bertanggungjawab. Pengamatan dan refleksi yang dilakukan penulis rendahnya hasil belajar di atas setidaknya disebabkan oleh: kurangnya buku pelajaran IPS (banyak siswa tidak mempunyai buku paket); kurang tepatnya media atau cara pembelajaran yang diterapkan, kurangnya siswa mengulang-ulang pelajaran di rumahnya; kurangnya efektifnya penggunaan media atau alat peraga yang digunakan; kurangnya kerjasama sesama siswa dalam belajar; kurang tepatnya penggunaan model atau metode pembelajaran

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mencoba mengatasi hal ini dengan menerapkan penggunaan model kooperatif *numbered heads together (NHT)*. Alasannya, model ini cocok untuk memperjelas secara bersama materi/ide tentang materi belajar. Mereka dapat saling berbagi, bersatu, bekerjasama dalam belajar, apalagi siswa-siswa di kelas ini sangat heterogen. Judul penelitian tindakan kelas ini adalah "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SDN 006

Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu? Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu.

Siswa datang ke sekolah untuk belajar, tentunya mendapatkan hasil belajar. Secara sederhana belajar di kalangan masyarakat adalah menuntut ilmu. Belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku manusia dibidang keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Belajar merupakan fitrah manusia. Morgan dalam Sutikno (2013) mengatakan belajar adalah sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman masa lalu.

Hilgard dan Bower dalam Slameto (1993) mengatakan "Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)". Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto (1993) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dari beberapa definisi di atas ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar merupakan *output* pembelajaran. Menurut Sudjana, (2002) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut (Hamalik, 2016) “Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik”.

Di sisi lain, Udin S (2005) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah berupa perubahan perilaku atau tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Sudjana (2002) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya serta menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Pendapat tersebut didukung oleh Dimiyati dan Mudjiono (2002) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan ajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (2010) ada tiga faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri

yang meliputi dua aspek, yaitu: aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis adalah aspek yang mengangkut tentang keberadaan kondisi fisik siswa, sedangkan aspek psikologis adalah aspek yang mengikuti tingkat kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif siswa.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor lingkungan disekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga guru yang profesional dapat kiranya menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang telah dikembangkan para ahli pendidikan salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Satu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini bertujuan “Agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, memiliki komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi di masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global” (KTSP: 2006).

Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain: (a) segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya; (b) kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi; (c) lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh; (d) kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian besar; dan (e) anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga (KTSP, 2006).

Pembelajaran kooperatif maksudnya adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan dari strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan akan tercapai apabila setiap individu dalam kelompok itu berperan aktif dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Ibrahim (2000) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas tujuan dan penghargaan kelompok. Siswa yang bekerja dalam pembelajaran kooperatif *learning* diharapkan untuk bekerja sama untuk suatu tugas bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling bergantung satu sama lain untuk mencapai suatu penghargaan.

Salah satu jenis model kooperatif adalah kooperatif *numbered heads together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran

kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Spencer Kagan dalam Ibrahim (2000) mengatakan bahwa model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Tipe ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim (2000) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktural: Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial: Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000), dilaksanakan dengan tiga langkah yaitu : (a) pembentukan kelompok; (b) diskusi masalah; dan (c) tukar jawaban antar kelompok. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Spencer Kagen dalam Ibrahim (2000) untuk melibatkan lebih banyak

siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat langkah sebagai

berikut : (a) penomoran; (b) pengajuan pertanyaan; (c) berpikir bersama; dan (d) pemberian jawaban. Menurut Trianto (2009) ada 9 fase dalam pembelajaran kooperatif, adapun fase-fase tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Penomoran	Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri antara 4-5 siswa. Masing-masing anggota kelompok memperoleh nomor yang berbeda
Fase 2 Mengajukan Pertanyaan	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa dengan memberikan pertanyaan yang diharapkan bervariasi dan juga dapat berupa pertanyaan yang spesifik dan tentunya dalam bentuk kalimat tanya. misalnya : Apa sajakah sipat-sipat cahaya itu? Tujuan pemberian pertanyaan ini adalah untuk mentransformasikan pengetahuan baru ke arah situasi pembelajaran atau mengarahkan siswa untuk menanggapi materi yang akan dipelajarinya. Dengan demikian akan membentuk sebuah situasi penalaran terhadap pengalaman baru yang akan dipelajari dengan lebih siap untuk dipahami dan diterimanya.
Fase 3 Berpikir bersama	Dari pertanyaan tersebut, siswa bersama kelompoknya membahas dan menyatukan pendapatnya. Tiap anggota dalam tim kelompoknya mengetahui jawaban tersebut.
Fase 4 Menjawab	Guru memanggil satu nomor tertentu dengan cara acak. Kemudian siswa yang bersangkutan yang sesuai dengan nomor panggil guru, mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan guru tadi untuk dijawab kepada seluruh kelas.
Fase 5 Penilaian dan Pemberian tanggapan	Guru meminta siswa yang lain untuk memberikan tanggapan, jawaban dan masukannya terhadap hasil jawaban pada fase 4, selanjutnya guru memanggil dan menunjuk nomor yang lain. Kegiatan ini di lakukan berulang-ulang sampai berakhirnya nomor pada siswa.
Fase 6 kesimpulan	Agar tidak menimbulkan kerancuan atau salah persepsi pada siswa, guru memberikan kesimpulan dan penjelasan atas pertanyaan dari jawaban yang di sampaikan siswa.
Fase 7 Evaluasi	Pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui dan memberikan umpan balik dari hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Pemberian evaluasi ini dapat berupa penilaian secara lisan dan tulisan. pemberian tes sebagai hasil akhir dari bentuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan keinginan guru yang bersangkutan, pemberian tes pada akhir kegiatan pembelajaran menjadi hal terpenting untuk mengetahui dan menelaah penggunaan model pembelajaran NHT itu sendiri dan perkembangan belajar siswa.

Spencer Kagen dalam Ibrahim (2000) mengatakan bahwa dalam penerapannya, NHT mempunyai kelebihan

atau keunggulan, akan tetapi seperti metode lainnya, NHT juga mempunyai

kelemahan atau kekurangan. Kelebihan NHT adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/ siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
- c. Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/ kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
- d. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Di samping itu, penerapan kooperatif NHT juga mempunyai kelemahan sebagai berikut:

- a. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- b. Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- c. Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah perbaikan pembelajaran berbentuk *action reseach* yang dilakukan di kelas VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Wardani, dkk. (2004) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat". Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari

praktik-praktik. Pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan. Wardani dan kawan-kawan (2012) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari : (a) merencanakan perbaikan; (b) melaksanakan perbaikan; (c) mengamati; dan (d) melakukan refleksi.

Tujuan PTK menurut Aqib (2006) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru. Penelitian tindakan. Subjek pelaksanaan adalah siswasiswa kelas VA dengan jumlah 32 siswa yang terdiri dari 22 laki-laki dan 10 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I dan siklus II. Selanjutnya, pengumpulan hasil belajar tersebut dilakukan rekafitulasi. Skor tes hasil belajar yang diperoleh dari anak ditentukan dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \text{ (Purwanto, 2004)}$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

Berdasarkan soal-soal tes yang akan diterapkan, maka nilai yang diperoleh siswa dikategorikan dengan berikut:

Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil Belajar IPS

No	Interval	Kategori
1	85 – 100	Amat Baik
2	70 – 84	Baik
3	50 – 69	Cukup
4	0 – 49	Kurang Baik

Depdikbud, 1994

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, pembelajaran pada standar kompetensi “Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia” dengan kompetensi dasar “Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia”, menggunakan ceramah dan tanya jawab saja (konvensional) belum memuaskan. Siswa-siswa masih belum dapat menjelaskan nama-nama pejuang, bidang perjuangan, dan daerah asal pejuang. Hasil belajar ulangan harian yang diperoleh adalah rata-rata 50,90 atau dengan kategori cukup. Siswa yang tuntas belajar adalah 8 siswa atau 25%. dan yang masih gagal adalah 24 siswa atau 75%. Hasil ini sangat rendah atau pembelajaran gagal, oleh karena itu penulis melakukan penelitian perbaikan pembelajaran. Solusi yang diterapkan adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT).

Pada siklus I, hasil belajar telah meningkat dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Berdasarkan hasil belajar siklus I dapat dilihat bahwa penggunaan kooperatif NHT pada pembelajaran IPS di kelas VA SDN 006 Kubang Jaya terjadi peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran secara biasa. Nilai rata-rata menjadi 70,00 atau baik. Siswa yang tuntas belajar adalah 21 siswa atau 65.60%. Pembelajaran terlihat dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam

belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT), terlihat aktifitas siswa terpacu mencari bersama-sama dalam kelompok mencari materi pembelajaran. Aktivitas guru berkurang dibandingkan dengan metode ceramah. Akan tetapi, pada pembelajaran ini aktivitas siswa dan guru belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata 77,20 atau Baik. Ketuntasan individu diraih 29 siswa atau ketuntasan klasikal 90,60%. Hasil ini sudah memuaskan. Pembelajaran berlangsung di mana siswa aktif dalam belajar dan guru aktif mengarahkan siswa dalam belajar; observer mengamati aktifitas siswa dan guru. Oleh karena itu perbaikan pembelajaran IPS ini berhasil baik karena siswa tuntas lebih 85%. Hasil diskusi penulis dan observer disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan Kooperatif NHT mempunyai beberapa kekuatan, antara lain: mereka diskusi secara bersama dan tolong menolong mengerjakan soal; mereka terlihat kompak; siswa yang pintar membantu yang lemah; dan tidak terlihat perbedaan heterogen, termasuk pria dengan wanita dalam belajar. Ini sesuai pendapat Spencer Kagen dalam Ibrahim (2000) yang mengatakan bahwa kelebihan NHT: Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/ siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif. Dengan bekerja secara

kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Diskusi dengan Bapak Bisyuri, S. Pd., terlihat juga kelemahan dalam pembelajaran yaitu: siswa yang berprestasi terlihat aktif sekali; siswa yang akademiknya rendah kurang mampu berdiskusi, ada siswa belum bisa berbicara menjawab pertanyaan guru dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Spencer Kagen dalam Ibrahim (2000) yang mengatakan bahwa kekurangan penerapan kooperatif *numbered heads*

together (NHT) adalah : (a) siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah; (b) proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai; dan (c) pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

Hasil belajar di kelas VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu yang dilaksanakan dengan menggunakan kooperatif NHT meningkat dengan signifikan dari awal, siklus I, dan siklus II. Skor perolehan hasil belajar terlihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Hasil Belajar IPS Kelas VA SDN 006 Kubang Jaya

Interval	Kategori	Hasil Pembelajaran IPS		
		Hasil UH	Siklus I	Siklus II
85 – 100	Amat Baik	-	6	11
70 – 84	Baik	8	8	16
50 – 69	Cukup	10	7	3
0 – 49	Kurang Baik	14	4	2
Jumlah Siswa		32	32	32
Rata-Rata		50,90	70,00	77,20
Kategori		cukup	baik	baik
Ketuntasan		8 (25,00%)	21 (65,60%)	29 (90,60%)

Penerapan kooperatif *numbered heads together* IPS di kelas VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu dapat

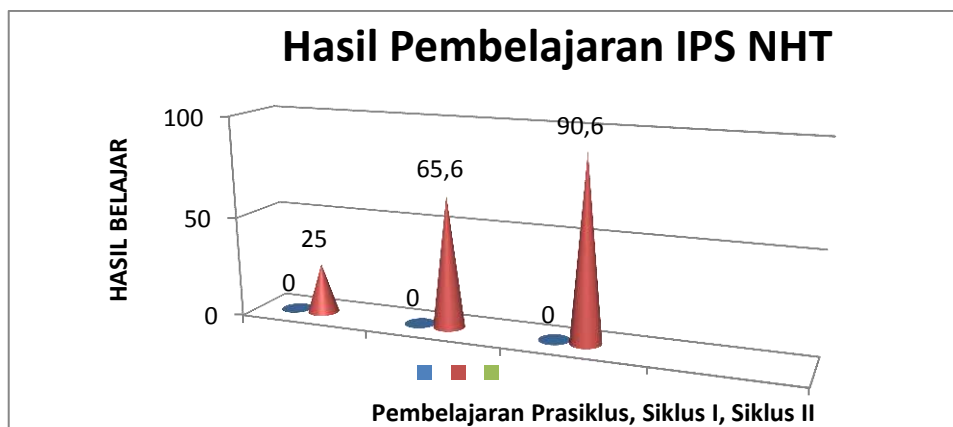
meningkatkan ketuntasan individu dan secara klasikal secara signifikan seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar IPS Siswa Kelas VA SDN 006 Kubang Jaya

Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
8 (25,00%)	24 (75%)	21 (65,60%)	11 (34,40)	29 (90,60%)	3 (0,40%)

Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VA SDN 006 Kubang Jaya sebelum tindakan atau prasiklus, siklus I, dan siklus

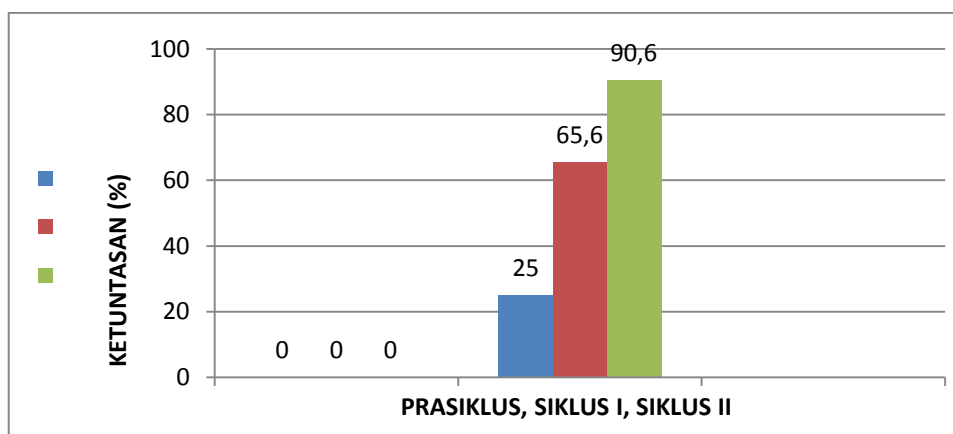
II terlihat secara jelas pada grafik sederhana berikut:



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan NHT

Ketuntasan belajar IPS Siswa Kelas VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu dengan menggunakan kooperatif

numbered heads together terlihat secara nyata pada gambar berikut:



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan NHT

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian dan tindakan kelas Pelajaran IPS dilaksanakan di kelas VA SDN 006 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu menyimpulkan:

1. Hasil belajar siklus I telah meningkat dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Hasil belajar awal adalah rata-rata 50,90 (cukup); pada siklus I, hasil belajar mencapai rata-rata 70,00 atau dengan kategori baik; pada siklus II meningkat dibandingkan siklus I menjadi rata-rata 77,20 (baik).
2. Ketuntasan pada awalnya adalah 8 siswa (25%.); pada siklus I adalah 21

siswa (65,60%) ; dan pada siklus II adalah 29 siswa (90,60%).

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran, yaitu:

1. Pada pembelajaran IPS khususnya di kelas V kompetensi dasar “Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang kemerdekaan”, siswa harus diaktifkan untuk melihat dan menemukan sendiri materi belajar di bawah bimbingan guru.
2. Pada pembelajaran IPS tersebut dapat menggunakan alternatif model

pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT).

3. Pihak yang terlibat mengelola pendidikan dapat mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) ini untuk diterapkan di sekolah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: C.V. Yuama Widya
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Koopertif*. Universitas Negeri Surabaya. University Press
- Mudjiono dan Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Purwanto. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Strategi Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta. Kencana
- Udin, S Winataputra, dkk. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Udin, Slameto. 1993. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Wardani, I.G.K. dkk. 2004. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka